

## KOMUNIKASI TERAPEUTIK DAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE-OPERASI FRAKTUR ANTEBRACHI: STUDI DI RS PRIMA MEDIKA PEMALANG

Hanggra Ardiyansa  
[hanggraardiyansa@gmail.com](mailto:hanggraardiyansa@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Tindakan operasi merupakan pengalaman kompleks yang sering menimbulkan kecemasan, terutama pada pasien pre operasi. Kecemasan dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien serta berpotensi mengganggu jalannya prosedur pembedahan. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat ansietas pada pasien pre operasi Fraktur Antebrachii di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan Cross-Sectional. Populasi berjumlah 180 pasien pada periode September–November 2025, dengan sampel sebanyak 64 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner komunikasi terapeutik (15 item) dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (20 item). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,1% responden menerima komunikasi terapeutik dalam kategori baik, dan 46,9% mengalami ansietas tingkat sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat ansietas ( $r = -0,750$ ;  $p = 0,000$ ). Semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien pre operasi.

**Kata Kunci:** Komunikasi Terapeutik, Ansietas, Pre Operasi, *Fraktur*, Keperawatan.

### ABSTRACT

*Surgical procedures are complex experiences that frequently cause anxiety, particularly in preoperative patients. Anxiety may negatively affect both physiological and psychological conditions and potentially interfere with the surgical process. Therapeutic communication is considered an effective nursing intervention to reduce preoperative anxiety. This study aimed to determine the relationship between therapeutic communication and anxiety levels among preoperative patients with antebrachial fractures at Prima Medika Hospital, Pemalang. This research employed a correlational study with a cross-sectional approach. The population consisted of 180 patients treated between September and November 2025, with 64 respondents selected using purposive sampling based on the Slovin formula. Data were collected using a 15-item therapeutic communication questionnaire and the Zung Self-Rating Anxiety Scale (20 items). Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The results showed that 53.1% of respondents received good therapeutic communication, while 46.9% experienced moderate anxiety. Statistical analysis revealed a significant and strong negative correlation ( $r = -0.750$ ;  $p = 0.000$ ). These findings indicate that better therapeutic communication is associated with lower anxiety levels in preoperative patients. Strengthening therapeutic communication is recommended to improve patient outcomes before surgery.*

**Keywords:** Therapeutic Communication, Anxiety, Pre-Operative, Fracture, Nursing.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan salah satu bentuk intervensi medis yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh tertentu melalui sayatan yang kemudian diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka.

Prosedur ini dilakukan untuk tujuan diagnostik, terapeutik, maupun rehabilitatif. Meskipun operasi bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesehatan pasien, prosesnya sering kali menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Bagi sebagian besar pasien, operasi bukan hanya tindakan medis, tetapi juga pengalaman emosional yang kompleks dan menegangkan.

Periode perioperatif, khususnya fase pra operasi, merupakan fase yang sangat rentan terhadap munculnya gangguan psikologis, terutama kecemasan. Pada tahap ini, pasien dihadapkan pada berbagai ketidakpastian, seperti kekhawatiran terhadap prosedur anestesi, risiko komplikasi, kemungkinan kegagalan operasi, hingga ancaman terhadap keselamatan jiwa. Situasi tersebut dapat memicu respons emosional yang berlebihan dan berdampak pada kondisi fisiologis pasien. Silalahi et al. (2020) menyatakan bahwa periode perioperatif sering kali menimbulkan sikap berlebihan yang berdampak pada meningkatnya kecemasan dan dapat menyebabkan gangguan yang berujung pada tertundanya tindakan operasi.

Kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun tidak nyata, yang memengaruhi kondisi psikologis dan fisiologis individu. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kecemasan sering muncul ketika seseorang menghadapi prosedur medis yang asing dan dianggap berisiko. Kecemasan yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti perubahan emosi, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, hingga gangguan psikologis yang lebih berat (Putra et al., 2023). Kondisi ini tentu dapat memengaruhi kesiapan pasien dalam menjalani prosedur operasi.

Hospitalisasi dan rangkaian prosedur medis sebelum operasi juga dapat menjadi sumber distress akut. Lingkungan rumah sakit yang asing, interaksi dengan tenaga kesehatan yang belum dikenal, serta informasi medis yang kurang dipahami dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Sulastri et al. (2019) menjelaskan bahwa pasien yang mengalami kecemasan biasanya menunjukkan gejala seperti mudah tersinggung, sulit tidur, gelisah, lesu, mudah menangis, dan tidur tidak nyenyak. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya gangguan pada keseimbangan emosional dan fisiologis pasien.

Pada pasien pra operasi, kecemasan memiliki implikasi klinis yang signifikan. Ismiyatun (2017) menyebutkan bahwa kecemasan pada pasien pra operasi ditandai dengan perasaan takut, gelisah, tegang, tidak berdaya, dan khawatir terhadap sesuatu yang mengancam. Secara fisiologis, kecemasan dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta kadar hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Pada pasien dengan riwayat hipertensi atau gangguan kardiovaskular, peningkatan tekanan darah akibat kecemasan dapat meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif dan bahkan menyebabkan pembatalan operasi (Febriyanti et al., 2020).

Selain berdampak pada kondisi fisiologis, kecemasan juga dapat memengaruhi proses pemulihan pasca operasi. Pasien yang mengalami kecemasan berat cenderung memiliki persepsi nyeri yang lebih tinggi, masa rawat inap yang lebih lama, serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan kesehatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, penanganan kecemasan pra operasi menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

## **2. Konsep Kecemasan dalam Keperawatan**

Dalam ilmu keperawatan, kecemasan dipandang sebagai respons adaptif yang muncul ketika individu menghadapi ancaman terhadap integritas fisik maupun psikologisnya. Tingkat kecemasan dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang, berat, dan panik. Pada tingkat ringan, kecemasan masih dapat meningkatkan kewaspadaan dan motivasi individu.

Namun, pada tingkat sedang hingga berat, kecemasan dapat mengganggu kemampuan berpikir rasional dan pengambilan keputusan. Pada tingkat panik, individu dapat kehilangan kontrol dan mengalami disorganisasi perilaku.

Rahman dan Pubian (2020) dalam penelitiannya terhadap pasien pra operasi menemukan bahwa sebagian besar pasien dengan kecemasan berat juga mengalami gangguan tidur berat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kondisi psikologis dan kualitas istirahat pasien. Gangguan tidur sebelum operasi dapat memperburuk kondisi fisik dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga berpotensi menghambat proses penyembuhan.

Kecemasan pra operasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman operasi sebelumnya, dukungan keluarga, serta kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan. Kurangnya informasi yang jelas dan komprehensif mengenai prosedur operasi dapat meningkatkan persepsi ancaman dan memperburuk kecemasan pasien.

### **3. Peran Komunikasi Terapeutik dalam Mengatasi Kecemasan**

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam praktik keperawatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis. Komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi profesional yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatan fisik maupun psikologis.

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Dalam proses ini, perawat menggunakan teknik komunikasi seperti mendengarkan aktif, empati, klarifikasi, refleksi, serta pemberian informasi yang jelas dan akurat. Melalui komunikasi terapeutik, pasien diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, kekhawatiran, dan ketakutannya secara terbuka tanpa merasa dihakimi.

Pendidikan kesehatan mengenai prosedur operasi merupakan salah satu bentuk komunikasi terapeutik yang efektif dalam menurunkan kecemasan. Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai tahapan operasi, jenis anestesi, kemungkinan efek samping, serta proses pemulihan, perawat dapat membantu pasien memahami situasi yang dihadapinya sehingga persepsi ancaman dapat berkurang. Ketika pasien merasa dipahami dan didukung, tingkat kecemasan cenderung menurun.

Komunikasi terapeutik terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap orientasi (interaksi awal), tahap kerja, dan tahap terminasi. Pada tahap orientasi, perawat memperkenalkan diri dan membangun hubungan saling percaya. Pada tahap kerja, perawat membantu pasien mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Pada tahap terminasi, perawat mengevaluasi hasil interaksi dan memberikan penguatan positif. Ketiga tahap ini berperan penting dalam membantu pasien menghadapi situasi pra operasi dengan lebih tenang.

### **4. Konteks Penelitian pada Pasien Fraktur Antebrachii**

Fraktur antebrachii merupakan kondisi patah tulang pada lengan bawah yang sering kali memerlukan tindakan pembedahan untuk memperbaiki struktur tulang dan fungsi ekstremitas. Pasien dengan fraktur umumnya mengalami nyeri, keterbatasan aktivitas, serta kekhawatiran terhadap proses penyembuhan dan kemungkinan kecacatan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kecemasan sebelum menjalani operasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Prima Medika Pematang, ditemukan adanya indikasi tingkat kecemasan yang cukup tinggi pada pasien pre operasi fraktur antebrachii. Beberapa pasien menunjukkan gejala seperti gelisah, sulit tidur, dan kekhawatiran berlebihan terhadap hasil operasi. Situasi ini menunjukkan perlunya

intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu pasien mengatasi kecemasan sebelum tindakan pembedahan.

Meskipun komunikasi terapeutik telah lama dikenal sebagai bagian penting dalam praktik keperawatan, implementasinya di lapangan belum selalu optimal. Perbedaan gaya komunikasi, beban kerja perawat, serta keterbatasan waktu sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pra operasi.

### **5. Urgensi dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan komunikasi terapeutik dan kecemasan pra operasi memiliki nilai penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Dengan mengetahui adanya hubungan yang signifikan, rumah sakit dapat mengembangkan kebijakan dan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi perawat. Intervensi yang tepat dapat menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan kesiapan operasi, serta mengurangi risiko komplikasi yang disebabkan oleh respons stres berlebihan.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terkait komunikasi terapeutik dalam perawatan pra operasi.

### **6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pada pasien pre operasi fraktur antebrachii di Rumah Sakit Prima Medika Pematang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan Cross-Sectional. Pendekatan Cross-Sectional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pasien pre operasi dalam satu waktu pengukuran tertentu tanpa adanya tindak lanjut (Follow-Up). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara simultan pada periode penelitian. Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Prima Medika Pematang pada periode September hingga November 2025. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi Fraktur Antebrachii yang dirawat di Rumah Sakit Prima Medika Pematang selama periode September–November 2025, dengan jumlah total sebanyak 180 pasien berdasarkan data rekam medis.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sebanyak 64 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel Penelitian penelitian ini terdiri dari:

- Variabel independen: Komunikasi terapeutik perawat.
- Variabel dependen: Tingkat ansietas pasien pre operasi.

Kuesioner Komunikasi Teraupetik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur komunikasi terapeutik adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Adi Suyitno (2017), terdiri dari 15 pernyataan dengan tiga pilihan jawaban:

- Skor 3 = Sering
- Skor 2 = Jarang
- Skor 1 = Tidak Pernah

Kuesioner ini terbagi menjadi tiga tahap komunikasi terapeutik:

- Tahap interaksi (item 1–5)
- Tahap kerja (item 6–10)
- Tahap terminasi (item 11–15)

Total skor kemudian dikategorikan sebagai berikut:

- Baik: 35–45
- Cukup baik: 25–34
- Tidak baik: 15–24

Tingkat ansietas diukur menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) yang telah diadaptasi (Susanto et al., 2019). Instrumen ini terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala penilaian:

- Skor 1 = Tidak pernah
- Skor 2 = Kadang-kadang
- Skor 3 = Selalu
- Skor 4 = Sering

Sebanyak 15 item bersifat positif (mengarah pada peningkatan ansietas) dan 5 item bersifat negatif (mengarah pada penurunan ansietas). Skor total kemudian dikategorikan menjadi tingkat ansietas ringan, sedang, berat, dan panik sesuai dengan pedoman interpretasi ZSAS.

Prosedur Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian dan telah memberikan persetujuan menjadi responden. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan tata cara pengisian kuesioner sebelum responden mengisi instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat:

### **1. Analisis Univariat**

Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik komunikasi terapeutik maupun tingkat ansietas.

### **2. Analisis Bivariat**

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik. Namun, karena skala data bersifat ordinal, analisis hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat ansietas dilakukan menggunakan uji Spearman Rank. Uji Spearman Rank digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dengan skala ordinal. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) berkisar antara -1 hingga +1:

- $r = 0$  menunjukkan tidak ada hubungan
- $r = +1$  menunjukkan hubungan positif sempurna
- $r = -1$  menunjukkan hubungan negatif sempurna

Keputusan statistik ditentukan berdasarkan nilai signifikansi ( $p$ -value) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat ansietas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik Responden. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 64 responden pasien pre operasi fraktur antebrachii di Rumah Sakit Prima Medika Pematang, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
18-33	26	40,6
34-49	16	25,1
50-65	18	28,1
66-79	2	3,1
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	37,5
Perempuan	40	62,5
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	1	1,6
SMP	4	6,3
SMA	36	56,3
D3	8	12,5
S1	12	18,8
Ners	1	1,6
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Guru	3	4,7
IRT	9	14,1
Mahasiswa	9	14,1
Pensiunan	1	1,6
Perawat	1	1,6
PNS	1	1,6
Wiraswasta	26	40,6
Petani	14	21,9
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–33 tahun sebanyak 26 responden (40,6%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada rentang usia 66–79 tahun sebanyak 2 responden (3,1%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (62,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 24 responden (37,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 responden (56,3%). Responden dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Ners masing-masing sebanyak 1 responden (1,6%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 14 responden (21,9%), sedangkan pensiunan sebanyak 1 responden (1,6%).

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	34	53,1
Cukup	23	35,9
Kurang	7	10,9
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Gambaran Komunikasi Terapeutik. Berdasarkan Tabel 2, komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Prima Medika Pernalang sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 34 responden (53,1%), kategori cukup sebanyak 23 responden (35,9%), dan kategori kurang sebanyak 7 responden (10,9%).

Tingkat ansietas	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	23	35,9
Sedang	30	46,9
Berat	8	12,5
Panik	3	4,7
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Gambaran Tingkat Ansietas. Berdasarkan Tabel 3, tingkat ansietas pasien pre operasi menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami ansietas sedang sebanyak 30 responden (46,9%). Sebanyak 23 responden (35,9%) mengalami ansietas ringan, 8 responden (12,5%) mengalami ansietas berat, dan 3 responden (4,7%) mengalami ansietas panik.

#### **Variabel N r-hitung Sign.**

#### **Komunikasi Terapeutik 64 -0.750 0.000 Ansietas**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik

perawat dengan tingkat ansietas pasien pre operasi fraktur antebrachii menggunakan uji Spearman Rank. Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar -0,750 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pasien pre operasi fraktur antebrachii di Rumah Sakit Prima Medika Pematang. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,750 menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif. Artinya, semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat, maka semakin rendah tingkat ansietas yang dialami oleh pasien pre operasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan sejumlah 64 responden mengenai komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pada pasien pre operasi Fracture Antebrachi Rumah Sakit Prima Medika Pematang, maka dapat disimpulkan:

1. Komunikasi Terapeutik pada perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Prima Medika Pematang berada pada kategori baik sebanyak 34 responden (53,1%).
2. Tingkat ansietas pada pasien pre operasi Fracture Antebrachi di Rumah Sakit Prima Medika Pematang berada pada kategori sedang sebanyak 30 responden (46,9%).
3. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pasien di Rumah Sakit Prima Medika Pematang diperoleh nilai P-Value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pasien pre operasi Fracture Antebrachi di Rumah Sakit Prima Medika Pematang.

## **Saran**

Berdasarkan dari Hasil penelitian dengan besar sampel 64 responden mengenai hubungan komunikasi Terapeutik perawat dengan tingkat ansietas pasien pre operasi Fracture Antebrachi di Rumah Sakit Prima Medika Pematang, maka di sarankan :

1. Bagi Responden  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pasien pre operasi Fracture Antebrachi agar dalam menghadapi tindakan operasi mampu mengontrol pikiran ataupun perasaan agar tidak menimbulkan ansietas.
2. Bagi Peneliti selanjutnya  
Untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan ansietas pada pasien pre operasi Fracture Antebrachi, disarankan untuk mengidentifikasi tingkat ansietas pasien dan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre operasi Fracture Antebrachi.
3. Bagi Rumah Sakit Prima Medika Pematang  
Di harapkan rumah sakit mengadakan Seminar komunikasi terapeutik pada perawat agar tetap mempertahankan komunikasi terapeutik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ↑ If possible, equalize columns on the last page
- Adi Suyitno. (2017). Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister S2 Keperawatan Universitas Brawijaya Oleh Adi Suyitno Program Studi Magisterkeperawatan.[http://repository.ub.ac.id/id/eprint/9402/3/Tesis Full Text-Adi.Pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/9402/3/Tesis%20Full%20Text-Adi.Pdf)
- Adinda Fitri Salsabila, Livia Syafnir, & Vinda Maharani Patricia. (2022). Penelusuran Pustaka Potensi Antibakteri Ekstrak Kulit Pepaya (*Carica papaya* L.) terhadap Bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. Bandung Conference Series: Pharmacy, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.4412>
- Adjunct, & Marniati. (2022). Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik (R. P.-

- R.Pers(ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi\\_Kesehatan\\_Berbasis\\_Terapeutik/07KAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Kesehatan_Berbasis_Terapeutik/07KAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Agatha, S., & Siregar, T. (2023). Atasi Kecemasan Perawat dengan Terapi Self Healing: Mindfulness Therapy Meditation (pardina pustaka (ed.)).  
[https://www.google.co.id/books/edition/Atasi\\_Kecemasan\\_Perawat\\_dengan\\_Terapi\\_Se/MqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Atasi_Kecemasan_Perawat_dengan_Terapi_Se/MqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Ahmad Zainal abidin. (2019). Konsep & Praktik Komunikasi Terapeutik pada KeluargaBinaan(Geupedia(ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Konsep\\_Praktik\\_Komunikasi\\_Terapeutik\\_pad/yipKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Praktik_Komunikasi_Terapeutik_pad/yipKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Aini, L., & Reskita, R. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Nyeri pada Pesein Fraktur. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 262–266. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.905>
- Cahyono, S. W. T. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Professional Health Journal*, 4(2), 422–428. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.496>
- Deniati, K., Simamora, R. S., Nur, D., Pelawi, A. P., Meliyana, E., Gea, N., Agustina, L., Dedu, B. S. S., & Indrawati, L. (2022). Komunikasi Terapeutik dalamLayananKeperawatan. [https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi\\_Terapeutik\\_dalam\\_Layanan\\_Kepe/UbuzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Terapeutik_dalam_Layanan_Kepe/UbuzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Hawari, D. (2013). Manajemen stres, cemas dan depresi (B. P. FKUI (ed.); 2nd ed.). <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20417348>
- Husada, I. F. F., Andoko, A., & Elliya, R. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien. *Journal OF Mental Health Concerns*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.56922/mhc.v1i1.119>
- Imelisa, R., Roswendi, A. S., Wisnusakti, K., & Ayu, I. R. (2021). Keperawatan KesehatanJiwaPsikososial(E.Publisher(ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan\\_Kesehatan\\_Jiwa\\_Psikososial/kMtMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_Psikososial/kMtMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Lalla, N. S. N., Susanto, W. H. A., Yunike, Kusumawaty, I., Alifiani, H., Agustini, M., Megasari, A. L., Suriyani, & Ardianto. (2022). Keperawatan Jiwa (N.Sulung&R.M.Sahara(eds.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan\\_Jiwa/OJGhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Jiwa/OJGhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Makmuriana, L., Rahayuningsih, S. I., Rasmita, D., & Hatala, T. N. S. U. (2023). BukuAjar Komunikasi Terapeuti Keperawatan(P. S. P.Indonesia(ed.)). [https://google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Komunikasi\\_Terapeutik\\_Keperawatan/M13IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Komunikasi_Terapeutik_Keperawatan/M13IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Nofiandasari, D., & Lumadi, S. A. (2022). *Kesehatan*. 11(November), 146–154. Nurhayati, C., Martyastuti, N. E., Suryani, L., Agustningsih, Ifadah, E., Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Peni Puji Letari (ed.); 5th ed.).
- Palla, A., & Sukri, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. 7, 45– 53.
- Poli, G. B., & Wetik, S. V. (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat KecemasanPasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 130–136. <http://jurnal.libAkperngestiwaluyo.ac.id/ojs/index.php/jkanwvol82019/article/view/106/109>
- Polit & Beck. (2012). *Nursing Research Principles and Methods*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research Principles And Methods*(Sevent Ed). Lippincott Williams & Wilkins.
- Prabandaru, R., & Widodo. (2022). Hubungan kompetensi dengan Kinerja Pamong Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di SKB Gresik. *J+PLUS: JurnalMahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 105.
- Puji, astuti anastasi novita dewi. (2022). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Kemoterapi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. 15(September), 53–59.
- Purnama, A. S., & Susanti, Y. (2021). Asuhan Keperawatan Tn. D dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal Post Operasi Orif Hari ke-1 Akibat Fraktur Antebrachii 1/3 Distal Sinistra Di Ruang Lavender Bawah Pria RSUD Kardinah Kota Tegal. *Jurnal Akper Buntet: Jurnal Ilmiah Akper Buntet Pesantren Cirebon*, 5(2), 65–83. <https://doi.org/10.58370/jab.v5i2.73>

- Putri, D. A. H., & Suwadnyana, W. (2020). Komunikasi Terapeutik (Nilacakra (ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi\\_Terapeutik/aiX\\_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Terapeutik/aiX_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Rachmalia, Mayasari, P., Mariana, I., & Fithria. (2021). Komunikasi Terapeutik Keperawatan(F.H.Irawani(ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi\\_Terapeutik\\_Keperawatan/LPugEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Terapeutik_Keperawatan/LPugEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Rahmayati, E., Silaban, R. N., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spritual terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi. 7751(April), 138–142.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Rizal, S., Kamil, H., & Hadi, M. (2022). Proses Keperawatan dan Soal Uji Kompetensi Ners Indonesia: Lengkap dengan Sembilan Bagian Keilmuan Keperawatan(H.Kamil(ed.)). [https://www.google.co.id/books/edition/Proses\\_Keperawatan\\_dan\\_Soal\\_Uji\\_Kompeten/C\\_dxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Proses_Keperawatan_dan_Soal_Uji_Kompeten/C_dxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Safirwansyah, A. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi BPH Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Taahun 2020. *Skripsi*, 3, 93–100. <https://ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/jkpbl/article/view/90>
- Siahaan, S. (2020).Komunikasi Terapeutik Perspektif Hadis : Pelayanan Medis BerdasarkanHadis-Hadis Ṣaḥiḥ al-Bukharī dan Ṣaḥiḥ Muslim.[https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi\\_Terapeutik\\_Perspektif\\_Hadis\\_P/hTfTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Terapeutik_Perspektif_Hadis_P/hTfTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Silalahi, H., Sri, I., & Wulandari, M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5, No.1, 1–11.
- Sriyani, Y., Rahmaniati, W., Keperawatan, P., & Kencana, U. B. (2022).Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap. 22(September 2021).
- Susanto, T. D., Sutrisna, B., Adisasmita, A. C., Vinsensa, A., & Mega Tri Anggraini, S. N. (2019). Validity and reliability of indonesian languages version of zung self-rating depression scale questionnaire for pulmonary tuberculosis patients. *Indian Journal of Public Health Research and Development*,10(12),2023–2027. <https://doi.org/10.37506/v10/i12/2019/ijphrd/192171>
- Tania, M., Ching, G., & Annisa, R. (n.d.). Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Family Support On The Pre Operation Patient ' s Anxiety Level. 2022, 6(2), 403–408.
- Wahyudi, H., Setiawan, C. T., Bajak, C. M. A., Kusuma, M. D. S., Jaftoran, E. A., Anies, N. F., Yudhawati, N. L. P. S., Kardiatun, T., Qarimah, S. N., Sulaihah, S., & Syah Anies, N. F., Yudhawati, N. L. P. S., Kardiatun, T., Qarimah, S. N., Sulaihah, S., & Syah, A. Y. (2023). Buku Ajar Keperawatan Jiwa (S. P.Indonesia(ed.)).[https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Keperawatan\\_Jiwa/XHfXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Jiwa/XHfXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantony, F., & Enggal hadi. (2020). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1 (U. Jember (ed.)). [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Keperawatan\\_Kesehatan\\_Jiwa\\_1/PFnYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_1/PFnYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)